

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa dalam cangkupan pengertian komunikasi massa adalah radio, surat kabar, majalah, televisi dan film. Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Dilihat dari peran, film juga salah satu cara untuk mengungkap pentingnya pendidikan seks, yaitu yang ada pada film Dua Garis Biru.

Film sering kali dicurigai sebagai agen perubahan sosial. Akibat dampak pemutaran sebuah film menyebabkan perubahan dalam masyarakat misalnya, secara serentak masyarakat mengikuti gaya berpakaian atau dandanan aktor dan aktris yang ada dalam sebuah film usai menontonnya, sehingga terjadi sebuah trend baru karena digemari banyak orang pada waktu tertentu. Perubahan tersebut tidak hanya sebatas pada munculnya trend baru dalam berpakaian, namun juga pada cara pandang terhadap suatu budaya. Budaya yang dahulu dianggap tabu untuk ditampilkan secara jelas, namun karena ditampilkan dalam sebuah film dan diikuti oleh film-film lain maka nilai tabu itu bisa saja bergeser menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Misalnya, budaya berciuman, life style seks bebas, dan lain-lain. Ada beberapa film yang mengangkat tema tentang pendidikan seksual, film 15+IQ Krachoot adalah film Thailand yang dirilis pada tahun 2017, dan juga film Jenni Juno yaitu film korea yang dirilis pada tahun 2005. Sedangkan film Dua Garis Biru adalah film Indonesia yang mengangkat tema pendidikan seksual yang dirilis pada tahun 2019.

Film “Dua Garis Biru” menuai pro dan kontra. Sebagian masyarakat mengatakan film ini tidak pantas ditonton untuk anak remaja. Padahal, film ini mengajarkan soal pendidikan seksual bagi remaja, selain itu juga menegaskan bahwa pendidikan seksual yang dibahas bukan hanya fokus tentang hubungan seks di luar nikah saja. Namun film ini juga mengajarkan bagaimana peran orang tua dalam memerhatikan anak dan resiko mengambil sebuah keputusan.

Film Dua Garis Biru menjadi film yang banyak diperbincangkan, Film Dua Garis Biru memberikan suasana baru pada kasus yang masih tabu untuk dibicarakan di Indonesia. Gina S. Noer sebagai sutradara juga memberikan simbol-simbol tersirat yang masih berhubungan dengan kejadian dan situasi dalam film. Mulai dari judulnya “Dua Garis Biru” yang merupakan pembelokkan kata dari “Dua Garis Merah” yang berarti positif hamil. Pada adegan saat Dara melakukan USG hasilnya adalah anak laki-laki, dan tiba-tiba Bima nyeletuk "saya kira perempuan, karena dua garis merah". Bima mengira jika dua garis biru untuk laki-laki dan dua garis merah untuk perempuan. Yang artinya pengetahuan sepele tentang kehamilan ini sangat rendah dan cukup membuat penonton menyadari betapa pentingnya pendidikan seksual diajarkan sejak dini.

Bima dan Dara adalah siswa siswi SMA yang merupakan tokoh utama dari terjadinya masalah yang ada di film Dua Garis Biru, yaitu melakukan hubungan seksual yang tidak seharusnya dilakukan dan berakibat kehamilan, mereka pun mempertanggungjawabkan hal tersebut dengan menikah di usia dini, yang mereka lakukan bisa disebut dengan konsensual seks, istilah ini bisa disederhanakan sebagai ‘suka sama suka’. Konsensual seks didefinisikan sebagai bentuk seks, intimasi dan sentuhan antara dua orang atau lebih yang disetujui oleh pihak yang terlibat. Film ini memiliki pesan pentingnya edukasi seksual sedini mungkin kepada anak-anak, film ini juga bisa menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia.

Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia dan pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan

pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Edukasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi dalam (kisara.or.id, 2017) masih sangat kurang di Indonesia, hal ini karena seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Penyebabnya adalah pendidikan seks belum dilaksanakan secara formal di dalam sistem pendidikan dan pengajaran, artinya belum tercantum secara integral atau tersendiri sebagai suatu bidang studi atau mata pelajaran di dalam kurikulum sekolah. Memang, masalah seputar organ reproduksi disinggung dalam mata pelajaran Biologi, namun umumnya hanya dijelaskan secara singkat dan kurang mendalam. Hampir seluruh penduduk Indonesia telah terkontaminasi budaya Barat. Masyarakat kita khususnya para remaja lebih condong senang meniru budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri dan nilai adat ketimuran seperti sikap ramah tamah masyarakat Indonesia mulai tergantikan dengan sikap cuek dan jutek. Selain itu banyak anak-anak maupun remaja yang tak menaruh hormat pada orang yang lebih tua pada mereka. Contoh yang sering terjadi adalah jarang ada anak muda yang jalan menunduk di depan orang tua. Bahkan lebih parahnya banyak anak yang membentak dan memerintah orang tua untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

Sex Education sangat penting bagi anak-anak, diantaranya bisa mendapat pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta menyadari konsekuensi dari setiap perbuatan yang berhubungan dengan seks. Hal ini diharapkan untuk menyadarkan orang tua betapa pentingnya sex education diajarkan kepada anak-anak sejak balita, dan sex education tidak lagi tabu untuk dibicarakan. Maka dilakukan penelitian yang berjudul “REPRESENTASI ISU TABU MENGENAI SEX EDUCATION DALAM FILM DUA GARIS BIRU”.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Ayu Rizky Kusuma Ramadhani dengan judul “EMOSI DASAR DALAM FILM (STUDI ANALISA SEMIOTIKA DALAM FILM ANIMASI *INSIDE OUT*)”, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018, menggunakan metode semiotika dan mengambil film yang berjudul *Inside Out*, Film animasi *Inside Out* karya *Disney- Pixar Animation* di tahun 2015 ini merupakan film yang menceritakan tentang anak perempuan yang berusia 11 tahun bernama Riley Anderson. Riley memiliki

berbagai emosi yang ada didalam tubuhnya. Dalam pikiran Riley terdapat lima karakter emosi yaitu *joy*, *sadness*, *anger*, *fear* dan *disgust*. Kelima karakter emosi tersebut cukup mewakili pemaknaan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Ramadhani, 2018). Perbedaannya peneliti diatas fokus pada bagaimana emosi dasar dipresentasikan didalam film *Inside Out* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan saya sendiri fokus pada permasalahan isu tabu mengenai *sex education*.

Penelitian yang dilakukan oleh Guntur Syaeful Akhbar, Dr. Lucy Pujasari Supratman, S.S., M.SI dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM *AMERICAN HISTORY X* SEBAGAI REPRESENTASI IDEOLOGI NEO FASISME”, Universitas Telkom 2018. Menggunakan metode semiotika dan mengambil film yang berjudul film-*American History X* Sebagai Representasi Ideologi Neo- Fasisme, “*American History x*” merupakan sebuah film fiksi drama di tahun 1998 yang mengisahkan tentang Derek Vinyard seorang remaja penganut ideologi Neo-Fasisme dengan gerakan Neo-Nazismenya (Akhbar & Supratman, 2018). Perbedaannya, peneliti diatas fokus fokus pada semua bentuk representasi ideologi Neo-Fasisme yang muncul pada Scene sepanjang film tersebut, sedangkan saya sendiri fokus pada permasalahan isu tabu mengenai *sex education*.

Penelitian yang dilakukan oleh Trinita Anggraini dengan judul PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 4-5 TAHUN Di PAUD IT QURRATA A’YUN KOTA BANDAR LAMPUNG, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, serta wawancara. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi dan dianalisis dengan metode analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Anggraini, 2017). Perbedaannya, peneliti diatas fokus untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung, sedangkan saya sendiri fokus pada permasalahan isu tabu mengenai *sex education*.

Penelitian yang dilakukan oleh Romaida Uswatun Hasanah dengan judul PEREMPUAN MELAWAN ISU PEREMPUAN (STUDI ANALISIS WACANA SARA MILLS FILM PERTARUHAN *AT STAKE* 2008), Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ini menggunakan teori feminisme sebagai landasan dari analisis wacana sara mills yang menitikberatkan pada perempuan. isu-isu perempuan seperti mencintai sesama jenis, khitan perempuan, hak mendapat kesehatan reproduksi dan kehidupan PSK menjadi sajian utama dalam film ini. Perbedaannya, peneliti diatas fokus pada bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap tiga yakni patriarki, agama dan budaya timur karena dianggap sudah terlalu jauh mengontrol otoritas tubuh perempuan hingga ke privat domestik, sedangkan saya sendiri fokus pada permasalahan isu tabu mengenai *sex education* (Hasanah, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, untuk memudahkan penyusunan maka diperlukan rumusan masalah dibawah ini :

1. Bagaimana representasi isu tabu tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana pesan moral dalam film Dua Garis Biru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, untuk memudahkan penyusunan maka diperlukan rumusan masalah dibawah ini :

1. Untuk mendeskripsikan isu tabu tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.
2. Untuk mengetahui pesan moral dalam film Dua Garis Biru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis, terutama dalam bidang penelitian film Indonesia yang menggunakan teori semiotika, bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sejenis serta diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam teori semiotika dalam mengungkap nilai yang terkandung pada film Dua Garis Biru.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan permasalahan *sex education* serta dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi masyarakat pada umumnya serta mahasiswa pada khususnya mengenai *sex education*.

